

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran signifikan dalam menyiapkan tenaga kerja yang bermutu serta mampu bersaing dalam kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), sehingga pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara maksimal guna mencapai hasil yang terbaik.¹ Berdasarkan Prof. Zaharai Idris, pendidikan ialah rangkaian aktivitas komunikasi yang tujuannya untuk interaksi antara orang dewasa dan anak didik, baik secara langsung ataupun melalui media, dengan maksud menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.² Pada Undang-Undang No.20/2003 BAB 1 ayat 1 yang memaparkan bahwasanya pendidikan merujuk pada upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan rencana guna menciptakan lingkungan belajar serta tahapan pembelajaran yang mendorong pelajar untuk secara aktif mengasah potensi mereka. Rendahnya mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA di Indonesia tercermin pada hasil pembelajaran siswa disekolah, hal tersebut dikarenakan pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan maka juga diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran IPA.

¹ Guntur Nurcahyanti. 2018. Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 57162, Indonesia

² Idris, Zahara. 1995. Pendidikan dan Keluarga. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raya Grafindo

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap alam semesta dan fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya. Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual dan konseptual, tetapi juga untuk melatih cara berpikir ilmiah, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam melakukan penyelidikan ilmiah.³ Pembelajaran IPA idealnya menekankan pada proses sains, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melakukan observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

IPA sendiri merupakan salah satu ilmu yang mempelajari fenomena alam secara sistematis berdasarkan pengamatan, eksperimen, dan analisis. IPA berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah agar mampu memahami alam sekitar serta menyelesaikan masalah berdasarkan pendekatan ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam keterlibatannya dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan adanya pembelajaran IPA siswa dituntut untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di alam dan mengetahui keterkaitannya dengan ilmu yang ada. Dengan terdapatnya usaha pendidikan, kesuksesan dalam bidang pendidikan pasti akan terwujud. Secara otomatis, kesuksesan pendidikan tersebut akan membantu mencapai sasaran untuk

³ Depdiknas. (2006). Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

mencerdaskan kehidupan masyarakat, sehingga selalu siap bersaing di zaman globalisasi yang penuh dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dari hasil observasi di MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung yang menunjukkan siswa belum mampu memahami konsep yang dipelajari, hal tersebut juga diketahui oleh guru IPA di MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung yang mengatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya siswa yang mengalami kesulitan memahami materi klasifikasi makhluk hidup.⁴ Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang kurang akan berpengaruh terhadap keaktifan pada proses pembelajaran IPA. Pemahaman merupakan suatu pengetahuan atau perspektif seseorang dalam melihat suatu masalah. Seseorang dapat dikatakan mampu memahami jika dapat menarik makna dari pesan-pesan dalam persoalan yang dihadapinya.⁵

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa dalam mempelajari ilmu IPA, yaitu kurangnya pemahaman konsep dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya pemahaman konsep yang keliru oleh siswa, penyampaian materi yang kurang menarik, cara belajar siswa serta media pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu, cara belajar dengan menghafal juga berdampak pada proses pembelajaran IPA. Pemahaman merupakan suatu pengetahuan seseorang dalam melihat suatu masalah. Seseorang dikatakan mampu

⁴ Astuti, P. Setiadi, E. Anandita. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII SMP Negeri 1 Rasau. Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Pontianak

⁵ Suwanto, A. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik (Tinjauan Teoritis dan Praktis). Jakarta: Kencana.

memahami jika dapat menarik makna atau kesimpulan dalam permasalahan yang ada. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada guru seharusnya diperbaiki dan diubah dengan model belajar yang aktif dan mandiri. Guru tidak lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran tetapi sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa pada proses pembelajaran. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa, maka diperlukan model pembelajaran dengan konteks lingkungan yang membentuk sikap ilmiah siswa dalam memaksimalkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat dengan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang inovatif dan kondusif. Salah satu alternatif model pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar siswa diperlukan guru untuk menciptakan keadaan kelas yang kondusif dan inovatif, sehingga siswa dapat memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Proses belajar siswa diarahkan untuk mengungkapkan sendiri dan mengolah informasi yang rumit, memverifikasi informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, serta mengembangkan menjadi pengetahuan atau keterampilan yang relevan dengan situasi dan waktu. Situasi ini sangat sejalan dengan salah satu metode pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ilmiah, yaitu *discovery*

learning.⁶ Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan berdasarkan prinsip-prinsip umum dari pengalaman nyata. Dalam model pembelajaran *discovery learning*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sintifik, di mana siswa menjalani setiap tahap secara mandiri dengan arahan dari guru. Pembelajaran dengan model *discovery learning* adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih melekat dan bertahan lama dalam ingatan, sehingga siswa tidak cepat melupakan apa yang telah mereka pelajari.

Klasifikasi makhluk hidup menjadi materi yang tergolong salah satu pokok pokok bahasan penting dalam mata pelajaran IPA di tingkat SMP/MTs, khususnya kelas VII. Materi ini menjadi dasar dalam memahami keanekaragaman hayati serta hubungan antara makhluk hidup dalam sistem kehidupan. Melalui klasifikasi, peserta didik diajak untuk mengenal, mengelompokkan, dan membedakan berbagai jenis makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti struktur tubuh, cara berkembang biak, dan habitatnya.⁷

Model pembelajaran *discovery learning* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Klasifikasi makhluk hidup di MTs Darussalam Ariyojeding Tulunggaung. Dengan penerapan pembelajaran *discovery learning*, diharapkan

⁶ Perdana, A., Siswoyo, S., & Sunaryo, S. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Discovery Learning Berbantuan Phet Interactive Simulations Pada Materi Hukum Newton. Wahana Pendidikan Fisika, 2(1).

⁷ Kemendikbud. (2017). *Buku Guru IPA Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

siswa di MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung dapat lebih aktif dalam menemukan dan menyelidiki secara mandiri, sehingga apa yang mereka pelajari akan lebih melekat dan bertahan dalam ingatan, membuat mereka tidak mudah melupakan pengalaman tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep dan keaktifan siswa di MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung terutama pada terutama pada materi klasifikasi makhluk hidup.

Harapan agar proses belajar dapat berubah dari yang sebelumnya berfokus pada guru ke arah yang lebih berfokus pada siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep dan aktif dalam proses belajar serta pemahaman tentang materi klasifikasi makhluk hidup dapat meningkat. Merujuk pada penjelasan di latar belakang di atas, peneliti memiliki minat untuk melaksanakan penelitian yang dapat memengaruhi pemahaman konsep serta keaktifan siswa mengenai materi klasifikasi makhluk hidup pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Sehingga peneliti dapat menarik judul penelitian yaitu Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Sesudah diuraikan pada latar belakang permasalahan, maka identifikasi permasalahan penelitian berikut meliputi:

1. Penguasaan konsep IPA semestinya bisa dimaksimalkan untuk siswa, namun masih ada siswa yang kurang menguasai konsep klasifikasi makhluk hidup.

2. Keaktifan siswa yang kurang optimal pada aktivitas pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang masih cenderung memakai metode ceramah, kurang bervariasi dan tidak terlalu selaras pada materi pembelajaran.

Bersumber identifikasi permasalahan, adapun batasan masalah pada penelitian berikut meliputi:

1. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.
2. Model pembelajaran yang dipakai ialah *Discovery Learning*.
3. Materi yang dipakai yaitu klasifikasi makhluk hidup.
4. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VII A dan VII B MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Bersumber melalui identifikasi serta pembatasan masalah diatas, selanjutnya peneliti menentukan rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep dan keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darusaalam Ariyojeding Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu diantaranya:

1. Mengetahui terdapatnya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.
2. Mengetahui terdapatnya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.
3. Mengetahui terdapatnya pengaruh model pembelajaran pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep dan keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darusaalam Ariyojeding Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapatnya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.
2. Terdapatnya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.
3. Terdapatnya pengaruh penggunaan model pembelajaran pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep dan keaktifan siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII MTs Darusaalam Ariyojeding Tulungagung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian berikut dari segi teoritis dan praktis meliputi:

1. Secara Teoritis

Temuan dari berikut harapannya bisa memberikan kontribusi pemikiran yang dapat memperluas wawasan pengetahuan di sektor akademik, terutama mengenai partisipasi siswa dan pemahaman konsep yang terpengaruh melalui model pembelajaran *Discovery Learning* khususnya materi klasifikasi makhluk hidup di kelas VII MTs Darussalam Ariyojeding Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa harapannya dapat mengimplementasikan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri yang terarah, dengan begitu mereka mampu berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan rasa ingin tahu yang mendalam.

b. Bagi Guru

Menjadi acuan atau referensi untuk penentuan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami konsep pembelajaran IPA.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikut harapannya bisa dijadikan referensi untuk peneliti berikutnya.

G. Penegasan Istilah

Dalam penjelasan istilah, peneliti mendalami sejumlah terminologi yang dipakai pada penelitian ini untuk mencegah timbulnya kebingungan, penjelasan istilah yang bersifat operasional dan konseptual yang dihasilkan adalah diantaranya:

1. Penegasan Konseptual

a. *Discovery Learning*

Menurut Hosnan model discovery learning adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.⁸ Discovery learning dari Bruner belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Siswa menemukan konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Siswa memiliki pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasi untuk belajar.

b. Pemahaman Konsep

Yaitu suatu kemampuan yang diperuntukan kepada siswa untuk memahami konsep dan prosedur dengan akurat, luwes, efisien, serta tepat.⁹

c. Keaktifan

Keaktifan ialah serangkaian tindakan maupun kegiatan yang dilaksanakan, baik melalui fisik ataupun non-fisik. Aktivitas ini bukan cuma ditentukan oleh tindakan fisik, melainkan dipengaruhi pula dari kegiatan non-fisik misalnya aspek psikis, emosional, dan kecerdasan.

⁸ Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia

⁹ Binta Nur Khotiro, Pembelajaran Model Missouri Mathematics Project untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis. (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016). hlm.8

Pada penelitian berikut, keaktifan didefinisikan sebagai partisipasi siswa pada aktivitas belajar yang bisa menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis.¹⁰

d. Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

Materi mengenai klasifikasi organisme termasuk dalam kurikulum kelas VII di semester genap, dan terdiri atas sejumlah elemen, meliputi uraian tentang karakteristik organisme, kunci untuk identifikasi, serta sistem pengelompokan.¹¹

2. Penegasan Operasional

a. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah siswa menemukan konsep sendiri dan dapat menarik kesimpulan. Mendorong peserta didik untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang peserta didik ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir yang terkait dengan penggunaan proses mental peserta didik untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery learning* dari Bruner belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu, *stimulation*

¹⁰ Fathiya Eka Putri dkk, Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa, (Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Volume. 2, No. 2, November 2019), hal. 84

¹¹ Ratnawati, Fenny Roshayanti, and Joko Siswanto, "Analisis Science Motivation Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup Pada Siswa Smp N 2 Taman," Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi 9, no. 2 (2020): 243– 254.

(stimulus), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collecting* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian).

b. Pemahaman Konsep

Penguasaan konsep ialah kecakapan untuk menyampaikan ulang ide materi dan menerapkannya ketika menghadapi suatu permasalahan. Pemahaman konsep ini mengacu pada indikator pemahaman konsep yang dituliskan menurut Permendikbud No 58 Tahun 2024 dengan indikator kemampuan siswa untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.

c. Keaktifan

Aktivitas mencakup semua jenis yang berkaitan dengan aspek fisik ataupun psikis, melibatkan tindakan dan pemikiran pada sebuah proses yang tidak dapat terpisahkan. Keaktifan siswa diukur melalui observasi berdasarkan indikator dari keaktifan siswa yaitu siswa kurang berani mengungkapkan pikiran, malu bertanya, dan takut menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana yaitu, siswa ikut serta pada aktivitas belajar, siswa terlibat untuk menyelesaikan permasalahan, Siswa bertanya pada teman maupun guru jika belum memahami sesuatu, siswa mengikuti diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

d. Klasifikasi Makhluk Hidup

Materi mengenai klasifikasi makhluk hidup masuk dalam kategori pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ialah disiplin yang fokus pada studi mengenai organisme. Topik spesifik yang nantinya dipelajari pada pengklasifikasian organisme ialah menurut ciri-ciri yang terdapat pada masing-masing organisme, keanekaragaman makhluk hidup yang penting untuk dipelajari oleh siswa, klasifikasi makhluk hidup sendiri memiliki arti sebagai pengelompokan, dan makhluk hidup ialah yang ada di bumi. Klasifikasi makhluk hidup bertujuan untuk mempermudah memahami dan meneliti. Sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang perlu dicapai pada fase D, siswa sanggup melaksanakan pengklasifikasian organisme dan benda sesuai karakteristik yang diamati.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan kuantitatif yang terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal, utama (inti) dan akhir.

1. Bagian Awal

Bagian berikut tersusun atas sampul depan, judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, dedikasi, kata pengantar, daftar isi, tabel, ilustrasi, lampiran, serta ringkasan.

2. Bagian Utama

Bagian ini berisikan mengenai:

- a. Bab I Pendahuluan, memuat perihal latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan, rumusan permasalahan, tujuan, hipotesis, manfaat, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.
- b. Bab II Landasan Teori dan Kerangka Berpikir, yakni menjelaskan perihal deskripsi teori, riset terdahulu, serta kerangka konseptual.
- c. Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai rancangan penelitian (jenis penelitian dan pendekatan), variabel penelitian, sampel dan populasi, kisi-kisi instrumen, instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, memuat mengenai deskripsi data variabel dan uji hipotesis.
- e. Bab V Hasil Pembahasan, memuat perihal hasil riset yang sudah diperoleh melalui riset.
- f. Bab VI Penutup, memuat mengenai saran dan kesimpulan

3. Bagian Akhir

Berisikan lembar daftar rujukan, lampiran penelitian serta daftar riwayat hidup.